

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

A. Landasan Teoritis

1. Konsep Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Secara etimologis, pengelolaan atau manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Dalam konteks sarana dan prasarana (sarpras), pengelolaan bukan sekadar inventarisasi barang, melainkan proses kolaboratif untuk memastikan seluruh fasilitas fisik mendukung pencapaian tujuan instruksional. Sarana pendidikan mencakup seluruh peralatan yang bergerak (buku, alat peraga, media TIK), sedangkan prasarana mencakup komponen yang tidak bergerak (lahan, bangunan, infrastruktur sanitasi). Dalam perspektif teori manajemen pendidikan, pengelolaan sarana dan prasarana dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan dari para ahli berikut:

a. Teori Sistem Umum (*General System Theory*)

Menurut Bertalanffy (1968:55) dan diperkuat oleh Hoy & Miskel (2013:24), sekolah adalah sebuah sistem terbuka (*open system*) yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam teori ini, sarana dan prasarana diposisikan sebagai aspek instrumental input. Pengelolaan sarpras yang sistemis berarti melihat setiap fasilitas sebagai bagian dari jaringan yang saling bergantung. Proses pengelolaan sarpras dalam kerangka sistemik mencakup tahapan berikut :

1) Analisis Kebutuhan dan Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan harus bersifat partisipatif, melibatkan guru sebagai pengguna utama untuk menentukan spesifikasi teknis sarana yang benar-benar dibutuhkan siswa SD.

2) Pengadaan (*Procurement*)

Di era otonomi pendidikan, pengadaan harus mematuhi prinsip efisiensi dan transparansi. Pengadaan yang baik memastikan barang datang tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat kualitas.

3) Inventarisasi (*Inventory*)

Bukan sekadar mencatat, tetapi memberikan identitas dan legalitas pada aset negara/sekolah. Hal ini berkaitan dengan akuntabilitas manajerial kepala sekolah dalam melaporkan kekayaan milik satuan pendidikan.

4) Pemanfaatan dan Optimalisasi (*Utilization*)

Teori sistem menekankan pada throughput atau proses. Fasilitas yang tersedia harus memiliki tingkat utilisasi yang tinggi. Di sekolah dasar, pemanfaatan ruang kelas yang multifungsi seringkali menjadi kunci efektivitas di tengah keterbatasan lahan

5) Pemeliharaan (*Maintenance*)

Terdapat dua jenis, yaitu pemeliharaan preventif (rutin) dan kuratif (perbaikan). Sistem yang sehat selalu mengutamakan pemeliharaan preventif untuk menjaga steady state atau kestabilan fungsi sekolah.

6) Evaluasi (*evaluation*) menilai efektivitas pengelolaan dalam menunjang pembelajaran.

Pandangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan bergantung pada keterpaduan antarproses dan umpan balik (feedback) yang dilakukan secara berkelanjutan agar sistem tetap stabil dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan pendidikan.

b. Teori Kualitas Fisik Sekolah

Sarana dan prasarana pendidikan bagian komponen penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Keberadaan fasilitas pendidikan yang memadai, aman, dan terkelola dengan baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta berpengaruh terhadap mutu pembelajaran dan prestasi belajar peserta

didik. Earthman (2002:7) menegaskan bahwa fasilitas sekolah (*school facilities*) memiliki hubungan yang signifikan dengan pencapaian akademik siswa dan efektivitas pembelajaran.

Menurut Earthman (2004:18), sarana dan prasarana pendidikan mencakup seluruh lingkungan fisik sekolah, seperti gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, peralatan pembelajaran, serta kondisi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Lingkungan fisik yang berkualitas harus memenuhi standar keamanan, kenyamanan, kesehatan, dan kelayakan, karena kondisi fasilitas yang buruk dapat berdampak negatif terhadap konsentrasi belajar, motivasi siswa, serta kinerja guru.

Earthman menekankan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui beberapa tahapan utama. Tahapan pertama adalah perencanaan (*planning*). Menurut Earthman (2002:14), perencanaan fasilitas sekolah harus didasarkan pada kebutuhan peserta didik, jumlah siswa, kurikulum yang diterapkan, serta tujuan pendidikan sekolah. Perencanaan yang baik akan membantu sekolah dalam menentukan prioritas pengadaan sarana dan prasarana yang benar-benar mendukung proses pembelajaran.

Tahapan kedua adalah pengadaan (*provision*) sarana dan prasarana pendidikan. Earthman menyatakan bahwa pengadaan fasilitas sekolah harus memperhatikan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran dan standar kualitas yang berlaku (Earthman, 2004:23). Sarana dan prasarana yang disediakan hendaknya mampu mendukung berbagai metode dan strategi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif.

Tahapan ketiga adalah pemeliharaan (*maintenance*) sarana dan prasarana. Menurut Earthman (2002:19), pemeliharaan fasilitas sekolah merupakan aspek yang sangat penting karena kondisi fasilitas yang tidak terawat dapat menurunkan kualitas lingkungan belajar dan berdampak

pada prestasi belajar peserta didik. Pemeliharaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan akan memperpanjang usia pakai fasilitas serta menjaga kenyamanan dan keselamatan warga sekolah.

Tahapan keempat adalah pemanfaatan (*utilization*) sarana dan prasarana pendidikan. Earthman menegaskan bahwa fasilitas sekolah harus dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh warga sekolah, khususnya guru dan peserta didik (Earthman, 2004). Fasilitas yang tersedia tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap pembelajaran apabila tidak digunakan secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar.

Tahapan kelima adalah evaluasi dan pengawasan (*evaluation*) sarana dan prasarana pendidikan. Menurut Earthman (2002), evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat kelayakan, kondisi fisik, serta efektivitas pemanfaatan fasilitas sekolah. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait perbaikan, pengembangan, maupun penggantian sarana dan prasarana pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan menurut Earthman meliputi perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, pemanfaatan, serta evaluasi fasilitas sekolah secara berkelanjutan. Pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran serta prestasi belajar peserta didik.

Menurut Earthman (2002), kualitas sarana dan prasarana sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Lingkungan fisik yang aman, bersih, nyaman, dan layak akan meningkatkan motivasi serta konsentrasi belajar siswa. Aspek yang ditekankan meliputi:

- 1) Kondisi fisik bangunan, seperti pencahayaan, ventilasi, dan struktur ruang;
- 2) Kenyamanan dan keamanan lingkungan belajar;

- 3) Pemeliharaan dan perawatan fasilitas secara rutin;
- 4) Ketersediaan sarana pembelajaran yang relevan dan memadai.

c. Tahap Teori Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*)

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian penting dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Ketersediaan dan pengelolaan fasilitas pendidikan yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang efektif, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Salah satu tokoh yang menekankan pentingnya pengelolaan sarana dan prasarana dalam konteks peningkatan mutu pendidikan adalah Edward Sallis melalui konsep Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan.

Menurut Sallis (2002), pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian dari Total Quality Management (TQM) di lembaga pendidikan, di mana peningkatan mutu dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Prinsip utama dalam TQM mencakup:

- 1) Fokus pada pengguna (*customer focus*) guru, siswa, dan masyarakat sebagai pengguna fasilitas;
- 2) Keterlibatan semua pihak (*total involvement*) seluruh warga sekolah berpartisipasi dalam pengelolaan;
- 3) Perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) pemeliharaan dan evaluasi dilakukan terus-menerus;
- 4) Pengambilan keputusan berbasis data (*data-based decision making*) setiap kebijakan didukung bukti empiris.

2. Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran merupakan indikator utama keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga pada proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik

secara optimal. Salah satu ahli pendidikan yang banyak membahas kualitas pembelajaran adalah Wina Sanjaya.

Menurut Sanjaya (2016), pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Kualitas pembelajaran tercermin dari keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang mampu menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna.

Selain itu, kualitas pembelajaran menurut Sanjaya juga ditentukan oleh sistem evaluasi pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai alat untuk menilai efektivitas proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan akan memberikan umpan balik bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang.

Berdasarkan teori Sanjaya tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran merupakan hasil dari pengelolaan proses pembelajaran secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pembelajaran yang berkualitas akan menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif, dan bermakna, serta berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Kualitas pembelajaran merupakan tingkat keberhasilan proses pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Sanjaya (2013) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil belajar, tetapi juga dari bagaimana proses belajar berlangsung secara efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Sementara Depdiknas (2008) menegaskan bahwa kualitas pembelajaran tercermin dari perubahan perilaku siswa setelah melalui proses interaksi yang optimal antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting dalam menunjang proses belajar mengajar yang efektif. Mulyasa (2018) menyebutkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan efisien.

Kualitas pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Menurut Barnawi dan Arifin (2017), kualitas pembelajaran ditentukan oleh efektivitas pengelolaan pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, serta evaluasi pembelajaran. Seluruh komponen tersebut membutuhkan dukungan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, pengelolaan sarana dan prasarana berperan penting dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Ketersediaan ruang kelas yang layak, media pembelajaran, serta sumber belajar akan memengaruhi perencanaan pembelajaran yang disusun guru. Tanpa dukungan sarana dan prasarana yang memadai, perencanaan pembelajaran yang telah disusun tidak dapat diimplementasikan secara efektif.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, kualitas pembelajaran menurut Barnawi dan Arifin ditandai oleh pembelajaran yang aktif, kreatif, dan interaktif. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik, seperti pengaturan ruang kelas, ketersediaan alat peraga, media pembelajaran, serta fasilitas pendukung lainnya, akan membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong keaktifan peserta didik. Dengan demikian, sarana dan prasarana berfungsi sebagai pendukung utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas.

Selanjutnya, dalam pengelolaan kelas, sarana dan prasarana memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tertib. Barnawi dan Arifin menegaskan bahwa lingkungan

belajar yang kondusif merupakan prasyarat utama tercapainya kualitas pembelajaran. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik, seperti penataan ruang kelas, pencahayaan, ventilasi, serta kebersihan lingkungan sekolah, akan mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik.

Pada aspek evaluasi pembelajaran, pengelolaan sarana dan prasarana juga berperan dalam mendukung pelaksanaan penilaian pembelajaran. Ketersediaan alat evaluasi, media penilaian, serta fasilitas pendukung lainnya akan memudahkan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran secara objektif dan berkelanjutan. Hasil evaluasi pembelajaran kemudian menjadi dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran dan pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan kualitas pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dikelola secara efektif akan mendukung terciptanya perencanaan pembelajaran yang baik, pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan interaktif, pengelolaan kelas yang kondusif, serta evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar..

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Nilai merupakan landasan normatif yang mengarahkan perilaku, sikap, dan keputusan manusia dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Enam sistem nilai menurut Sanusi (2017) terdiri dari :

1. Nilai Teologis

Nilai teologis menekankan kesadaran spiritual dan pembentukan karakter melalui ajaran agama atau nilai-nilai keimanan. Sanusi menegaskan bahwa perkembangan spiritual yang kuat akan membentuk individu yang disiplin, sabar, dan beretika tinggi. Dalam konteks sekolah, penerapan nilai religius dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran

akhlak, doa bersama, pengajian, atau refleksi spiritual harian. Landasan ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."

(QS. Asy-Syams [91]: 9–10)

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa keberuntungan sejati diperoleh dengan membersihkan jiwa dari akhlak buruk, maksiat, dan sifat tercela, serta menghiasinya dengan amal saleh dan budi pekerti yang mulia. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi dasar penting bagi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia sebagai bagian dari proses belajar, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang kuat.

Rasulullah ﷺ juga menegaskan pentingnya pembinaan akhlak melalui sabdanya:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

(HR. Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad dan Ahmad)

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan duniawi, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter yang baik.

Fokus: Nilai-nilai yang berkaitan dengan keimanan, spiritualitas, hubungan manusia dengan Tuhan, dan ajaran agama.

Ciri-ciri: Tercermin dalam sikap ketuhanan Yang Maha Esa, rukun iman, rukun Islam, ibadah, tauhid, ikhlas, dan istiqomah.

Nilai teologis mencerminkan tanggung jawab moral warga sekolah dalam menjaga dan memanfaatkan sarpras sebagai amanah untuk mendukung pendidikan.

2. Nilai Logik

Penerapan nilai logis-rasional dalam kolaborasi membantu guru dalam merumuskan solusi yang efektif. Pemikiran kritis dan analitis

adalah kunci untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran. Sehingga, kolaborasi yang didasarkan pada pemikiran logis akan menghasilkan keputusan yang lebih baik. Fokus: Nilai-nilai yang berkaitan dengan akal, kebenaran ilmiah, ketepatan berpikir, dan konsistensi nalar.

Ciri-ciri: Terwujud dalam logika yang cocok antara fakta dan kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas, dan proses berpikir yang benar (yaqilun).

Nilai logis terlihat pada proses perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, dan evaluasi sarpras yang dilakukan secara rasional berdasarkan kebutuhan dan data.

3. Nilai Fisiologik

Nilai fisik-fisiologis berkaitan dengan penyediaan sumber daya yang memadai. Tanpa dukungan fisik yang cukup, kolaborasi tidak akan berjalan efektif. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan fasilitas dan teknologi yang mendukung kolaborasi. Fokus: Nilai-nilai yang terkait dengan kondisi fisik, materi, dan fungsi-fungsi biologis manusia dan objek di sekitarnya.

Ciri-ciri: Berwujud, jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukurannya, kekuatannya, perubahannya, serta sebab-akibatnya. Berkaitan dengan kesehatan dan keberadaan fisik.

Nilai fisik-fisiologis berkaitan dengan kelayakan dan fungsi fasilitas fisik sekolah, seperti ruang kelas, sanitasi, pencahayaan, serta media pembelajaran yang secara langsung memengaruhi kenyamanan dan efektivitas belajar.

4. Nilai Etik

Nilai etis/hukum menekankan pentingnya norma dan aturan dalam interaksi antar guru. Dalam konteks ini, kepatuhan terhadap norma etis adalah fondasi dari setiap kolaborasi yang sukses. Dengan mematuhi norma-norma ini, guru dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif. Fokus: Nilai-nilai moral, perilaku, dan prinsip-prinsip yang mengatur hubungan antarmanusia dan masyarakat.

Ciri-ciri: Terwujud dalam sikap hormat, jujur, bertanggung jawab, setia, adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, dan toleransi.

Nilai etis tampak dalam sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian guru, siswa, serta tenaga kependidikan dalam merawat dan menggunakan sarpras sesuai aturan.

5. Nilai Estetik

Aspek estetis dalam kolaborasi mencakup penciptaan lingkungan yang inspiratif. Lingkungan yang estetis dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi. Oleh karena itu, menciptakan ruang yang nyaman dan menarik akan mendorong guru untuk lebih aktif berkolaborasi. Fokus: Nilai-nilai yang berkaitan dengan keindahan, seni, rasa, dan harmoni.

Ciri-ciri: Terwujud dalam keadaan bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, dan cinta kasih.

Nilai estetis tercermin dari aspek kebersihan, kerapihan, dan keindahan lingkungan sekolah yang berpengaruh pada motivasi dan suasana belajar siswa..

6. Nilai Teleologik

Nilai teleologis berhubungan dengan tujuan akhir (telos) dan orientasi makna dalam setiap tindakan manusia. Dalam filsafat nilai, teleologi menekankan bahwa setiap keputusan dan perilaku hendaknya diarahkan pada pencapaian tujuan mulia dan manfaat jangka panjang, bukan sekadar hasil sesaat. Dalam konteks pendidikan, nilai teleologis sangat penting karena proses belajar-mengajar bukan hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, mengembangkan potensi diri, dan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan lingkungan. Sanusi (2001) menyatakan bahwa pengembangan nilai teleologis memungkinkan individu memahami arah hidup dan bertindak dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab sosial dan moralnya. Fokus: Nilai-nilai yang berkaitan dengan tujuan, fungsi, kegunaan, dan hasil akhir (manfaat).

Ciri-ciri: Terwujud dalam sifat berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang, disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel, dan inovatif. Nilai ini seringkali menjadi titik integrasi antara nilai-nilai lainnya.

Nilai teleologis menjadi tujuan akhir pengelolaan sarpras, yaitu memastikan bahwa seluruh fasilitas memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Keenam nilai ini secara terpadu memperkuat bahwa pengelolaan sarpras bukan hanya kegiatan teknis, tetapi bagian dari sistem nilai yang mendukung mutu pendidikan.

Adapun yang paling cocok dengan penelitian ini dari landasan 6 sistem Nilai Ahmad Sanusi yaitu :

1. Nilai Teleologis (Tujuan/Manfaat)

Sangat relevan karena pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan harus berorientasi pada tujuan akhir, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Setiap kegiatan pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan pemanfaatan sarana harus diarahkan untuk memberikan manfaat nyata bagi proses belajar mengajar.

2. Nilai Logis (Rasionalitas/Keterpaduan)

Relevan karena pengelolaan sarana dan prasarana memerlukan perencanaan yang sistematis, prosedur yang terstruktur, dan keterpaduan antara berbagai elemen sekolah. Nilai logis menekankan bahwa setiap keputusan dan langkah manajemen harus berbasis analisis yang rasional dan konsisten.

3. Nilai Etis (Moral/Tanggung Jawab)

Penting karena pengelolaan fasilitas pendidikan melibatkan tanggung jawab moral dan profesional guru, kepala sekolah, serta staf administrasi. Nilai etis memastikan bahwa pemanfaatan sarana dilakukan secara adil, aman, dan sesuai dengan kepentingan peserta didik.

4. Nilai Fisiologis (Kebutuhan Dasar)

Relevan karena sarana dan prasarana pendidikan memenuhi kebutuhan dasar peserta didik dan guru, misalnya ruang kelas yang layak, meja-kursi, ventilasi, dan alat belajar yang mendukung kenyamanan dan kesehatan fisik saat belajar.

5. Nilai Estetis (Keindahan/Keindahan Lingkungan Belajar)

Penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menarik, dan kondusif. Sarana yang estetis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menumbuhkan suasana positif di sekolah.

C. Landasan Kebijakan

Komponen ini mencakup dasar hukum dan kebijakan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan manajemen kepesertadidikan. Dasar hukum dan kebijakan ini memastikan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana Pendidikan berjalan terarah, sistematis, dan mendukung kualitas pembelajaran, diantaranya:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pasal 35 Ayat (1): Mengamanatkan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) harus ditingkatkan secara berencana dan berkala, termasuk di dalamnya Standar Sarana dan Prasarana serta Standar Pengelolaan.

Pasal 45 Ayat (1): Menetapkan kewajiban bagi setiap satuan pendidikan formal untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan perkembangan potensi peserta didik.

2. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) (sebagaimana diubah oleh PP No. 4 Tahun 2022)

Menjadi payung hukum bagi implementasi delapan standar pendidikan, memastikan bahwa aspek pengelolaan dan fasilitas sekolah diarahkan untuk mencapai kualitas pendidikan..

3. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah

Permendikbud ini adalah acuan teknis utama dalam penelitian ini. Peraturan ini menetapkan kriteria minimal spesifik sarana dan prasarana (misalnya, luas ruang kelas, rasio toilet, ketersediaan laboratorium) yang wajib dipenuhi oleh Sekolah Dasar untuk menunjang proses pembelajaran yang berkualitas.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah dasar memerlukan kajian ilmiah yang kuat pada bagian pembahasan. Oleh karena itu, diperlukan rujukan dari hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar pembandingan dan penguat analisis terhadap temuan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah dasar disajikan sebagai berikut:

Peneliti (Tahun)	Lokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi
Dista (2022)	SDN Kepung 3, Kab. Kediri (Studi Kasus)	Pengelolaan sarpras (perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, penghapusan) yang baik dan memadai menjadi proses sentral dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini menekankan bahwa perencanaan harus melibatkan guru agar sarpras berguna dan bermanfaat (sesuai	Menguatkan kebutuhan untuk menganalisis siklus pengelolaan (Process) sebagai inti dari peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat SD.

		nilai Teleologis Achmad Sanusi).	
Romadhon (2022)	SDN 1 Gadingkembar, Kab. Malang	Manajemen sarpras berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, namun keterbatasan dana BOS sering menjadi kendala utama dalam pengadaan yang maksimal.	Menegaskan bahwa Raw Input (dana) merupakan faktor penghambat dominan, yang perlu dikaji secara komparatif di lokus peneliti (Cianjur dan Bandung).
Hadi et al. (2024)	SDN Widoro, Pacitan	Fungsi manajemen sarpras sangat fundamental dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan iklim sosio-emosional yang positif, dan mengelola proses kelompok di kelas.	Menghubungkan pengelolaan sarpras tidak hanya ke aset fisik, tetapi juga ke kualitas pembelajaran non-kognitif (lingkungan, sosio-emosional), sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.
Sindi Eka Ningsih et al. (2025)	SDN 28 Kendari	Optimalisasi pengelolaan memerlukan keterlibatan aktif pemangku kepentingan dan sistem pemeliharaan yang baik untuk menjaga kualitas pembelajaran.	Menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam menjaga sarana prasarana di tingkat Sekolah Dasar.
Rini Octaviany et al. (2025)	SMAN 2 Kendari	Kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan kurikulum, tetapi juga oleh manajemen fasilitas yang meningkatkan motivasi guru dan kenyamanan siswa.	Memberikan perspektif bahwa kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh motivasi guru yang didukung oleh sarana yang baik.

Rizqa Qodriannisa Hapsari et al. (2025)	SD Negeri 1 Nepen, Boyolali	Manajemen sarana prasarana yang optimal (perencanaan hingga pengorganisasian) adalah kunci lingkungan belajar yang mendukung prestasi siswa.	Memiliki kesamaan jenjang (Sekolah Dasar), sehingga strategi manajemen yang ditemukan dapat dijadikan pembandingan untuk lokasi studi kasus.
Tengku Darmansyah et al. (2020)	SDN 056617 Parit Pompa, Desa Secanggang	Pengelolaan harus mencakup siklus lengkap: perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga penghapusan agar mutu pendidikan meningkat.	Sangat relevan karena fokus pada "mutu pendidikan" di SDN melalui siklus pengelolaan aset sekolah yang sistematis.
Ridwanulloh et al. (2023)	SDN Banjaran 4 Kota Kediri	Manajemen sarpras (perencanaan hingga pengawasan) berjalan baik dan berdampak pada kepuasan stakeholder serta prestasi	Relevan sebagai bukti empiris bahwa pengelolaan sarpras yang sistematis meningkatkan mutu pendidikan SD
Gusniati et al. (2024)	Sekolah Dasar	Standar sarana prasarana yang memadai meningkatkan efektivitas proses pembelajaran	Memperkuat urgensi pemenuhan standar sarpras sebagai prasyarat pembelajaran berkualitas di SD
Wijayanty et al. (2022)	SD/MI Kabupaten Subang	Analisis kebutuhan ruang kelas menunjukkan pentingnya perencanaan sarpras berbasis data	Mendukung aspek perencanaan sarpras dalam peningkatan kualitas layanan pembelajaran SD
Isnaini et al. (2021)	MI NW 1 Lombok Timur	Semua aspek manajemen sarpras telah diterapkan dan	Memberikan bukti lapangan pengelolaan sarpras yang

		mendukung mutu pendidikan	berdampak pada mutu pembelajaran
Hasanah et al. (2023)	SD Daarul Falihin (Sekolah Inklusif)	Pengelolaan sarpras melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi meski terkendala dana	Relevan dalam konteks implementasi pengelolaan sarpras di SD dengan keterbatasan sumber daya
Ansori et al. (2025)	Sekolah (kajian pustaka)	Pengelolaan sarpras yang efektif berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran	Sangat relevan karena menegaskan hubungan langsung sarpras dan kualitas pembelajaran
Nurharirah & Effane (2022)	Sekolah (kajian pustaka)	Hambatan utama: SDM, dana, dan kesadaran guru; solusi melalui kreativitas dan komitmen pengelola	Memberikan perspektif hambatan dan solusi pengelolaan sarpras yang relevan dengan konteks SD
Fathurrochman et al. (2021)	SDN Lubuk Tua, Musi Rawas	Pengadaan sarpras berbasis musyawarah guru dan RAB menunjang pembelajaran efektif dan efisien	Menguatkan aspek pengadaan sarpras sebagai bagian penting dari pengelolaan sarpras SD
Rostini, et al (2023)	SMK Plus Al-Aitaam Kabupaten Bandung	Manajemen sarana dan prasarana telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengadaan, penyimpanan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan. Pelaksanaan sudah berjalan cukup baik, namun masih terdapat keterbatasan dalam pengorganisasian penyimpanan dan	Memberikan gambaran nyata tentang implementasi manajemen sarpras di sekolah menengah kejuruan. Relevan sebagai pembanding dalam melihat bagaimana pengelolaan sarana prasarana di tingkat sekolah dasar serta pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian Anda

		keterbatasan kelengkapan fasilitas pembelajaran.	melengkapi dengan fokus pada jenjang SD dan keterkaitannya langsung dengan mutu proses pembelajaran.
--	--	--	--

Kesenjangan Empiris (*Empirical Gap*) dan Posisi Penelitian. Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif antara pengelolaan sarpras dan mutu pendidikan, masih terdapat celah empiris yang ingin dijawab. Pertama, penelitian terdahulu umumnya menggunakan studi kasus tunggal, sedangkan penelitian ini memakai studi kasus komparatif di SDN Gunungkembang dan SDN Warungaringin untuk melihat perbedaan strategi dan menguji konsistensi teori sistem dalam konteks yang berbeda. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan siklus pengelolaan sarpras dengan Enam Sistem Nilai Achmad Sanusi, terutama nilai Fisik-Fisiologis, Estetis, dan Teleologis, sehingga memberikan analisis yang lebih holistik tentang dampak sarpras terhadap kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hubungan, tetapi menganalisis bagaimana dua sekolah dapat mengelola keterbatasan fasilitas menjadi lingkungan belajar yang berkualitas.